

# Menulis Kolom di Media Massa

Nezar Patria

1. Menulis adalah persoalan praktik, semacam "pengalaman aksi" bukan sekedar teori. Memang, banyak buku di pasar yang mengajarkan kiat menulis. Tetapi, menulis adalah persoalan kecakapan mengorganisir pikiran dan mengungkapkannya kepada orang lain. Ada ungkapan menarik dari pelukis S. Soedjojono. Dia mengatakan belajar menulis seperti berlatih naik sepeda. Kita boleh baca buku setebal bantal tentang cara naik sepeda. Tetapi, yang paling penting: "mengalami langsung mengayuh sepeda itu sendiri".

2. Opini atau kolom adalah bentuk tulisan di luar berita (news) yang dimuat di media massa. Seperti namanya, kolom atau opini mewakili pandangan subyektif si penulis. Biasanya ditulis oleh orang luar atau kadangkala wartawan dari media bersangkutan. Opini atau kolom bertujuan melengkapi berita, memberikan 'pandangan alternatif' dari satu isu.

3. Para editor opini dan kolom biasanya mematok standar penulisan. Di media mingguan biasanya kolom dipesan sesuai tema yang sedang diangkat. Tetapi umumnya para editor akan tertarik menimbang tulisan atau opini yang bertema aktual, tajam, kritis, membawa pandangan baru dan segar, dan ditulis dengan gaya yang lugas dan jelas.

4. Bagaimana menulis sebuah kolom? Seperti halnya bentuk tulisan lainnya, praktik menulis kolom juga melalui langkah berikut, yaitu menggali ide, merumuskan masalah, riset dan lalu menuliskannya dengan gaya ungkap tertentu.

**5. Menggali ide.** Lingkungan menyediakan banyak ide di sekitar kita, bisa dari mendengar radio, membaca koran, menonton televisi. Atau juga mengasah kepekaan dengan menajamkan pancaindera atas realitas masyarakat. Bisa juga digali lewat catatan-catatan kecil, buku harian, dan lain-lain. Sebetulnya, semua ide itu sudah ada di sekeliling kita. Dengan sedikit kepekaan, kita bisa "menemukannya". Lalu, pertimbangkan dua hal: arti penting tema itu, dan aktualitasnya.

Para redaktur akan selalu melihat aktualitas dan signifikansi dari artikel yang anda kirim. Karena itu, sebaiknya opini atau kolom selalu menegaskan mengapa satu pandangan atau sikap yang sedang ditulis itu penting dibaca saat ini. Misalkan, tulisan tentang partai lokal di Eropa Timur sana, akan berguna di Indonesia kalau si penulis mengkaitkannya dengan fenomena yang sama di sini.

**6. Merumuskan masalah.** Rumuskan persoalan yang mau ditulis. Latihan yang baik adalah menuliskan ide utama dalam kalimat ringkas dan pendek. Dengan membuatnya ringkas, maka tulisan akan lebih tajam dan fokus. Bangunan argumentasi akan muncul dari dasar pikiran utama itu.

**7. Riset.** Setelah menemukan pemikiran utama, coba lengkapi data dengan riset. Kadangkala kita punya catatan atas satu peristiwa di buku harian, semacam impresi atau kesan dari satu peristiwa. Bisa juga sketsa argumentasi tentang satu persoalan, dan bahkan posisi kita atas satu masalah itu. Semua bentuk argumentasi itu harus didukung oleh data yang kuat. Bahan bisa ditemukan melalui catatan harian, wawancara, observasi lapangan, dan riset kepustakaan.

**8. Gaya penuturan.** Ada berbagai macam gaya penuturan dalam menulis kolom. Ada gaya naratif, deskriptif, atau bahkan satiris. Pilihan gaya ini kadangkala tergantung bentuk tulisan yang mau diangkat. Misalnya, penulisan tentang perilaku politik elite bisa dibuat dengan gaya satiris, soal kesalahan kebijakan ekonomi dibuat dengan gaya argumentatif. Tapi, tulisan yang asyik dibaca kadang hasil campuran berbagai macam gaya.

**9. Menulis.** Ingatlah, yang terpenting bukanlah gaya, tetapi tulisan yang jelas dan ringkas. Gaya penuturan akan muncul dengan sendirinya, bila penguasaan teknis menulis yang baik dan benar sudah terpenuhi.

Beberapa hal perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

**Bahasa dan akurasi.** Tulislah dengan tata bahasa Indonesia yang baku dan benar. Perhataikan tanda baca, titik, koma dan penggunaan tanda hubung. Juga perbeadaan kata kerja dan kata tunjuk. Tulislah dengan kalimat efektif. Periksa juga akurasi penulisan nama tempat, orang, lembaga dan angka-angka.

**Jargon.** Jangan memakai jargon atau terlalu banyak istilah teknis yang hanya dipahami oleh orang tertentu saja. Istilah akademis sebaiknya dibuat lebih populer. Jangan terlalu obral bahasa Inggris atau terlalu sering memakai bahasa daerah yang tak semua orang paham. Cobalah memakai metafora untuk menyegarkan tulisan, atau juga anekdot, atau deskripsi yang bisa memicu pikiran pembaca.

**Kiss (*keep it short and simple*).** Coba baca kembali tulisan anda. Periksa kembali bagaimana argumentasi itu dibangun, periksa logika tulisan, koherensi antar kalimat dan paragraf. Kalau terlalu bertele-tele, buat tulisan itu singkat dan sederhana. Hindari pengulangan, atau kalimat yang klise. Gunakan frasa kata lebih pendek dengan menggunakan satu kata kerja. Misalnya melakukan pencurian, lebih enak ditulis "mencuri". Gunakan juga kalimat aktif. Kata pasif hanya digunakan kalau tak ada pilihan lain. Taburlah kisah atau anekdot untuk mempercantik tulisan anda.

**Rendah hati.** Tulisan jangan terkesan menggurui meskipun kita menguasai persoalan yang sedang dibahas. Sebaiknya tidak terlalu sering memakai kata "seharusnya", "pokoknya", dan "semestinya". Hormati pikiran atau pandangan berseberangan dengan anda, karena kebenaran, kata Goenawan Mohamad, ada dimana-mana, dan terkadang berada di tempat yang kita tidak suka.

Jkt, 31-10-08